

Kekerasan Verbal sebagai Pengaruh *Speech Delay* Akibat Perilaku Orang Tua pada Anak Sekolah Dasar

Auni Afifah Novianti¹, Halisyah Fitri², Wandha Oktavia³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan

e-mail : aunififahnovianti11@gmail.com¹, halisyahfitri18@gmail.com²,
wandhaoktv@gmail.com³

Abstrak

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyatakan ungkapan kepada orang lain. Terdapat 4 jenis keterampilan berbahasa pada anak salah satunya keterampilan berbicara. Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dapat berdampak pada keterlambatan berbicara anak. Kekerasan verbal yang biasanya dilakukan orang tua pada anak yaitu dengan membentak, menghina, bahkan memaki. Faktor lainnya seperti ekonomi, lingkungan masyarakat, rendahnya pengetahuan dan pemahaman agama menjadi faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka dengan data yang bersumber dari artikel ilmiah yang telah dianalisa sebaik mungkin sehingga didapatkan hasil penelitian bahwa anak yang sering mengalami kekerasan verbal dari orang tuanya akan mengalami gangguan emosional, gangguan kepribadian atau antisocial personality disorder, menjadi pribadi yang agresif hingga berdampak pada permasalahan perkembangan anak salah satunya keterlambatan berbicara atau yang dikenal dengan speech delay.

Kata Kunci : Kekerasan Verbal, Keterlambatan Berbicara, Orang Tua

Abstract

Language is a form of communication used to convey feelings to other people. There are 4 language skills in children, one of which is speaking skills. Verbal violence by parents can cause delays in speaking in children. Verbal violence perpetrated by parents on children is usually by shouting, insulting, and even cursing. Economics, social environment, lack of knowledge and understanding of parents' religion are one of the factors that cause parents to commit violence against children. This research uses a literature review research method where the data comes from scientific articles which are summarized and analyzed as best as possible. The results of this research are that children who often experience verbal violence from their parents will experience emotional disturbances, sociopath or antisocial personality disorders, and become aggressive individuals that have an impact. One of the problems in children's development is delayed speaking or what is known as speech delay.

Keywords : *Verbal Abuse, Speech Delay, Parents*

PENDAHULUAN

Pada usia (0-6 tahun) merupakan masa golden age atau usia keemasan anak dimana struktur otak mempunyai daya serap yang sangat tinggi terhadap suatu informasi. Pada masa ini, anak akan mengalami suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan mampu menyerap berbagai informasi yang menjadi dasar bagi kehidupan selanjutnya (Muarifah et.al 2020).

Usia prasekolah adalah usia dini yang dimana anak belum menginjak masa sekolah. Pada usia 3-6 tahun disebut sebagai masa kanak-kanak awal, dimana anak tumbuh dan berkembang secara fisik, intelektual dan emosional. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan perkembangan jasmani, meningkatnya keterampilan dan perkembangan berfikir (Teviana, 2012).

Menurut Ilyas 2020 Anak dalam periode perkembangan prasekolah memiliki perkembangan berpikir atau kognitif yang masih sederhana. Perubahan dari cara berpikir sensori motorik menjadi berpikir dengan mental, walaupun cara bekerjanya belum sempurna. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak didasarkan pada kemampuan abstrak seperti berbicara, bermain, berhitung, dan membaca. Pertumbuhan dan perkembangan emosinya dapat dilihat dari kemampuan seorang anak untuk bersosialisasi di lingkungan sekitarnya.

Anak usia dini perlu untuk diberikan stimulasi sehingga membuat sistem jaringan saraf di otak anak dapat berfungsi secara maksimal, dari semua aspek yang harus dikembangkan oleh anak salah satunya yaitu perkembangan bahasa. Fadlurrahma dalam Paramitha (2021) menyebutkan bahwa bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan suatu perasaan dan pikiran kepada orang lain.

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan suatu alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa seorang anak dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan baik secara lisan ataupun tulisan. Kemampuan berbahasa anak berkembang dengan sangat cepat pada usia 2-6 tahun, disaat inilah akan semakin banyak kosa kata yang dimiliki anak dan akan semakin pandailah anak dalam berkomunikasi. Sangat penting pula peran orang tua dalam memperhatikan kemampuan berbahasa anak apakah sudah sesuai dengan tahapan perkembangan kemampuan berbicaranya atau apakah sebaliknya.

Terdapat 4 keterampilan berbahasa menurut Aziza & Muliansyah (2020), yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara. Berdasarkan beberapa keterampilan bahasa yang harus dimiliki setiap anak salah satunya adalah keterampilan berbicara karena berbicara adalah kemampuan dasar dan dengan keterampilan berbicara inilah anak dapat memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi (Aprinawati, 2017).

Banyak penyebab keterlambatan berbicara atau *speech delay*, baik dari gangguan yang bisa dikatakan ringan ataupun berat. Salah satunya yaitu kekerasan verbal (verbal abuse) yang dilakukan oleh orang tua. Masih banyak orang tua yang belum mengetahui bahwa anak memiliki hak yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 35

tahun 2014 tentang perlindungan anak. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 pasal 1 ayat 15a menyatakan bahwa Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Anak memiliki hak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang.

Menurut Lestari & Titik (2015), Kekerasan verbal (verbal abuse) diartikan sebagai kekerasan yang berupa membentak, menolak anak, menghina, mempermalukan anak, memaki dan menakuti dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas. verbal abuse dapat terjadi ketika anak meminta perhatian, menangis dan tidak mau diam, anak yang terus berbicara sehingga orang tua akan melakukan verbal abuse pada anak (Lestari & Titik, 2015).

Menurut Soetjiningsih (2002), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua untuk melakukan *verbal abuse*, antara lain :

1. Faktor Internal

- a. Faktor pengetahuan orang tua, orang tua tidak mengetahui pertumbuhan maupun perkembangan anaknya, orang tua tidak mengetahui bahwa verbal abuse ini sangat berbahaya lebih bahaya daripada phsyscal abuse
- b. Faktor pengalaman orang tua, orang tua tidak mengetahui bahwa segala sikap terhadap mendidik anak dilihat dari orang tua ayah ataupun ibunya, anak yang mendapatkan verbal abuse akan meniru tindakan orang tuanya ketika anak dewasa, anak akan tumbuh menjadi seseorang yang agresif.
- c. Faktor keluarga, orang tua yang selalu menyalahkan terus menerus kepada anaknya misalkan karena anak mengalami kelainan fisik misalkan cacat bawaan ataupun retradasi mental serta lahirnya anak tidak diharapkan.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor ekonomi, Faktor ekonomi dapat menjadi salah satu faktor pendukung orang tua melakukan verbal abuse kepada anaknya. Ketidakstabilan ekonomi seperti pengangguran, utang, atau pendapatan rendah dapat menciptakan stres yang signifikan bagi orang tua. Stres ini bisa memunculkan perilaku agresif atau kekerasan verbal sebagai mekanisme penyaluran emosi negatif yang dirasakan.
- b. Faktor lingkungan, Lingkungan di sekitar orang tua, termasuk lingkungan tempat tinggal, lingkungan kerja, atau lingkungan sosial, dapat mempengaruhi perilaku mereka terhadap kekerasan. Jika seseorang tumbuh dalam lingkungan yang sering kali menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik atau mengendalikan orang lain, mereka mungkin lebih cenderung menggunakan pendekatan yang sama terhadap anak-anak mereka.

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan Menurut Ria (2008) dan Widyastuti (2006) beberapa dampak psikologis yang dialami anak akibat kekerasan verbal yang dilakukan orang tua sebagai berikut : Anak akan menjadi kurang peka dengan perasaan orang lain, mengganggu perkembangan, anak menjadi agresif, gangguan emosi, hubungan sosial terganggu, kepribadian sociopath atau antisocial personality disosder, menciptakan lingkaran setan dalam keluarga, dan bunuh diri.

Dampak lain yang disebabkan oleh verbal abuse yang dilakukan orang tua kepada anak salah satunya juga keterlambatan berbicara atau *speech delay*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Dr. Judith Cohen, seorang psikiater dan peneliti di Drexel University, menyatakan bahwa trauma akibat verbal abuse dapat memiliki dampak jangka Panjang pada perkembangan anak termasuk dalam hal kemampuan bahasa.

American Academy of Pediatrics (AAP) mengemukakan bahwa verbal abuse oleh orang tua dapat menyebabkan stres kronis pada anak, yang pada gilirannya dapat mengganggu perkembangan otak dan kemampuan bahasa mereka. National Association for the Education of Young Children (NAEYC) juga mengakui bahwa interaksi yang positif dan stimulasi bahasa yang konsisten sangat penting untuk perkembangan bahasa anak. Verbal abuse oleh orang tua dapat mengganggu proses ini dan menyebabkan *speech delay*.

Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menyatakan bahwa sejak Januari sampai dengan Februari 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 1.993 jika dibandingkan dengan kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023. Terlihat bahwa jumlah kekerasan pada anak semakin meningkat.

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak. Sementara menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan. Dengan perincian, anak sebagai korban dari kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik dan psikis 236 kasus, korban bullying 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan 24 kasus. Sementara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak (Kementerian PPPA) menyebutkan bahwa pada tahun 2023, telah terjadi 2.325 kasus kekerasan fisik terhadap anak.

Dari sekian banyaknya dampak yang dapat disebabkan oleh kekerasan verbal terhadap anak, maka sangat dibutuhkan upaya dalam mencegah terjadinya hal tersebut. Alangkah baiknya upaya pencegahan ini mulai dilakukan sejak dini. Pencegahan ini bisa dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat.

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya kekerasan pada anak yang salah satunya adalah dengan memperbaiki cara komunikasi antara orang tua dan anak. Bustan, Nurfadilah, & Fitria (2017) mengemukakan bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan saat berkomunikasi dengan anak, yaitu dengan mengendalikan emosi. Orang tua harus mampu mengendalikan emosinya ketika berkomunikasi dengan anak, khususnya apabila kondisinya kurang menyenangkan. Saat anak melakukan sebuah kesalahan, maka jangan terburu-buru untuk memarahi anak. Tanyakan terlebih dahulu kepada anak alasannya melakukan tindakan tersebut.

Orang tua juga harusnya dapat belajar dari pola asuh yang pernah mereka dapatkan di masa lalunya. Orang tua sebaiknya tidak mengulangi kesalahan terkait pola asuh mereka kepada anaknya. Jika dulunya orang tua mendapatkan pola asuh yang kerasa dan selalu mendapat kekerasan verbal, maka sebaiknya orang tua tidak melakukan hal yang serupa kepada anaknya

Upaya lain yang bisa dilakukan orang tua yaitu orang tua harus paham akan kemampuan anaknya. Karena setiap anak pasti mempunyai kelebihan di bidangnya masing-masing. Orang tua yang baik adalah orang tua yang dapat menerima dan tidak langsung mencela apabila sang anak gagal memenuhi harapannya. Alangkah baiknya apabila sebagai orang tua terus menyemangati sang anak sesuai dengan bidang yang dikuasai oleh anak.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan kajian literatur. Kajian literatur merupakan metode yang didasarkan pada hasil analisis berbagai informasi konseptual dan data dari berbagai sumber seperti buku juga artikel ilmiah yang telah terpublikasi. Data-data tersebut dapat berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Metode yang digunakan dalam kajian literatur ini berfungsi sebagai pedoman saat mengkaji suatu masalah didalam penelitian berupa review of research, (Mulyadi, 2012). Dalam pelaksanaan metode kajian literatur ini diambil dari jurnal nasional sehingga mendukung penggunaan data-data yang dibutuhkan. Data tersebut diringkas dan dianalisa sebaik mungkin yang dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan secara berkala dengan menggunakan metode kajian pustaka. Dapat diketahui bahwa, keberhasilan anak dalam mencapai masa pandainya merupakan faktor besar dari dukungan orang tua dan juga lingkungannya. Melalui penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dan perilaku orangtua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya.

Umur merupakan angka yang mengukur lama hidup seseorang yang dilahirkan yang terhitung saat mulai dilahirkan sampai berulang tahun (Notoatmojo,2003). Dalam salah satu peneliti mengatakan bahwa dimana semakin cukup umur maka tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari hasil penelitian mengindikasikan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang belum tentu kematangan dalam berfikir semakin baik pula, dimana umur seseorang tidak berpengaruh pada tindakan dalam melakukan kekerasan verbal pada anak.

Diasumsikan bahwa semakin bertambah usia belum tentu seseorang akan semakin bijaksana dalam bertindak. Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang terakhir yang ditempuh seseorang yang merupakan wadah untuk seseorang menentukan perilaku secara ilmiah. Tingkat pendidikan yang rendah akan susah mencerna pesan atau informasi yang disampaikan (Notoatmojo,2003).

Pendidikan tentang perilaku yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam melakukan kekerasan verbal yang positif merupakan bentuk dalam memperoleh perubahan sikap, kepribadian, dan tingkah laku. Dikatakan bahwa tingkat pendidikan yang cukup merupakan dasar dalam pengembangan daya nalar serta sarana dalam menerima pengetahuan. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mampu menguasai, mengetahui, dan memahami apa yang disampaikan begitupun sebaliknya. Maka kemampuan seseorang dalam menerima isi pesan dari informasi

khususnya dalam hal kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak merupakan hal yang penting diketahui.

Masalah keuangan merupakan faktor utama dalam menimbulkan stres pada orangtua. Status ekonomi sangat berpengaruh pada hubungan orang tua dengan anaknya. Orang tua yang memiliki penghasilan rendah memiliki tingkat penghasilan rendah memiliki tingkat perilaku yang lebih tinggi dalam melakukan kekerasan pada anak dibandingkan orangtua yang memiliki penghasilan yang lebih tinggi. Sebagian orang tua merasakan bahwa kepuasannya terletak pada seberapa baik mereka sebagai orang tua merasa mampu memenuhi kebutuhan anaknya. Orang tua yang memiliki kekurangan dapat mengalami peningkatan perilaku negatif dalam memenuhi tantangan kehidupannya sehari-hari. Ketika mengalami kesulitan ekonomi, orang tua akan menjadi lebih mudah marah, tertekan dan frustrasi serta tertekan psikologis mereka akan menurunkan kemampuan pengasuhan yang akan berpengaruh pada kekerasan (Stuart & Sundeen, 2006).

Dari hasil penelitian diasumsikan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang berpengaruh dalam perilaku orang tua pada anaknya. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang cukup akan mempunyai perilaku yang positif kepada anaknya, yaitu tidak akan melakukan kekerasan verbal pada anaknya. Begitu pula sebaliknya.

Ada hubungan antara sikap anak terhadap perilaku sifat orang tua yang melakukan kekerasan verbal. Namun juga dapat dikatakan, lingkungan menjadi pengaruh dalam orang tua melakukan perilaku berupa kekerasan verbal terhadap anaknya. Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku orang tua melakukan kekerasan verbal, hal ini dikatakan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada dusun Sawahan Kelurahan Pendowoharjo Kecamatan Sewon Bantul, yang diketahui bahwa orangtua yang memiliki lingkungan yang baik memiliki sikap yang cenderung tidak mengamalkan perilaku kekerasan verbal terhadap anaknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai kekerasan verbal sebagai pengaruh speech delay akibat perilaku orang tua pada anak sekolah dasar, dijumpai bahwa anak yang sering mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua akan mengalami gangguan emosi, gangguan kepribadian atau antisocial personality disorder, menjadi pribadi yang agresif hingga berdampak pada permasalahan perkembangan anak salah satunya keterlambatan berbicara atau yang dikenal dengan speech delay.

Penyebab terjadinya kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap siswa SD dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya tingkat pendidikan, pengalaman orang tua, dan faktor keluarga. Sedangkan faktor eksternal penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal disebabkan oleh faktor ekonomi dan lingkungan.

Oleh karena itu, dalam mencegah dampak yang timbul, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan seperti memberikan pendidikan pola asuh yang baik kepada orang tua, orang tua mampu dalam mengendalikan emosi, tidak mengulangi kesalahan yang sama serta mampu mengenal kemampuan anak dengan baik tanpa mencela anak ketika sedang mengalami kegagalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Notoatmodjo, S. (2003). Metodologi penelitian kesehatan. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmojo, S. (2003). Ilmu kesehatan masyarakat: prinsip-prinsip dasar. Jakarta: Rineka Cipta. 2003
- Stuart,. & Sundeen. (2006). Buku saku keperawatan jiwa, ed 3. Jakarta : EGC
- Fitriana, Yuni, Kurniasari Pratiwi, and Andina Vita Sutanto. "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah." *Jurnal Psikologi Undip* 14.1 (2015): 81-93.
- Indrayati, Novi, and P. H. Livana. "Gambaran verbal abuse orangtua pada anak usia sekolah." *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak* 2.1 (2019): 9-18.
- Nurhasanah, Siti, Anne Hafina Adiwinata, and Nadia Aulia Nadhirah. "Perkembangan Emosi Anak Disebabkan Kekerasan Verbal Yang Dilakukan Orang Tua." *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 16.1 (2023): 26-38.
- Aini, Qurotul, and Putri Alifia. "Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang." *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an* 1.1 (2022): 8-17.